

KEPATUHAN MINUM OBAT HIPERTENSI PADA LANSIA MELALUI EDUKASI PEER SUPPORT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WOLOMARANG KABUPATEN SIKKA

Agustina Sisilia Wati Dua Wida

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular serta sering disebut sebagai silent disease karena penderita tidak mengetahui bahwa tekanan darahnya sudah melebihi batas normal (Kemenkes, 2013). Hipertensi merupakan penyakit multifaktorial yang munculnya oleh karena interaksi berbagai faktor. Dengan bertambahnya umur, maka tekanan darah juga akan meningkat. Setelah umur 45 tahun, dinding arteri akan mengalami penebalan oleh karena adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah akan berangsur-angsur menyempit dan menjadi kaku. Tekanan darah sistolik meningkat karena kelenturan pembuluh darah besar yang berkurang pada penambahan umur sampai dekade ketujuh sedangkan tekanan darah diastolik meningkat sampai dekade kelima dan keenam kemudian menetap atau cenderung menurun. Peningkatan umur akan menyebabkan beberapa perubahan fisiologis, pada usia lanjut terjadi peningkatan resistensi perifer dan aktivitas simpatik. Pengaturan tekanan darah yaitu reflex baroreseptor pada usia lanjut sensitivitasnya sudah berkurang, sedangkan peran ginjal juga sudah berkurang dimana aliran darah ginjal dan laju filtrasi glomerulus menurun (Black, 2014)

Secara global menurut data WHO, sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang di seluruh dunia mengidap hipertensi, angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2025. sebanyak 972 juta pengidap hipertensi, 333 juta berada di negara maju dan 639 sisanya berada di negara berkembang, termasuk Indonesia (Yonata, 2016). Berdasarkan Global Status Report on Noncommunicable Disease tahun 2010 dari WHO menunjukkan bahwa sebesar 40% negara berkembang mengalami hipertensi. Afrika merupakan kawasan dengan penderita hipertensi paling tinggi dengan persentase sebanyak 46%, kemudian Asia Tenggara dengan persentase sebanyak 36% dan kawasan Amerika dengan persentase kejadian hipertensi sebanyak 35% kemudian berdasarkan Riskesdas tahun 2018 di Indonesia penyakit hipertensi tertinggi di Yogyakarta dengan prevalensi sebanyak (12,04%) dan terendah di Papua dengan jumlah (22,2%) dan prevalensi di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah 1.582 kasus, terdapat tiga kabupaten/kota dengan prevalensi tertinggi kasus hipertensi yakni Kabupaten Sikka (11,4%) sekitar 180.348 orang, Ende (11,1%) sekitar 175,602 orang dan Ngada (11,1%) sekitar 175,602 orang. Data yang di peroleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka bahwa dua tahun terakhir ini yakni pada tahun 2019 dan 2020 penyakit hipertensi tertinggi terdapat di wilayah kerja Puskesmas Wolomarang dengan prevalensi 1.013 pada tahun 2019 dan meningkat menjadi 1.025 penderita hipertensi di tahun 2020 dan paling

banyak terdapat pada usia lanjut atau lansia yakni pada tahun 2019 sebanyak 412 orang lansia meningkat menjadi 454 orang lansia di tahun 2020.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan perawat pengelola penyakit tidak menular di Puskesmas Wolomarang bahwa jumlah hipertensi tertinggi untuk tahun 2022 dari bulan Januari sampai dengan bulan April terdapat di Kelurahan Wuring yakni sebanyak 20 orang lansia dengan usia 60 – 69 tahun. Tercatat hampir setiap tahun ada satu sampai dua orang yang meninggal dunia dikarenakan menderita penyakit hipertensi. Meningkatnya jumlah hipertensi pada lansia disebabkan karena kurang mendapat perhatian dari keluarga untuk mengingatkan jadwal posyandu, jadwal minum obat, dan kurang aktifnya keluarga mengantar lansia ke posyandu lansia guna mengontrol tekanan darah dan mendapat pengobatan selain itu lansia tidak menjalankan diet dengan benar, meskipun telah dilakukan berbagai upaya dan pendekatan yang ada di Puskesmas Wolomarang seperti posyandu lansia, senam lansia, edukasi, dan kunjungan rumah untuk pasien hipertensi namun belum cukup untuk mengurangi dan mengatasi jumlah peningkatan penderita hipertensi pada lansia.

Usia, gaya hidup, mengonsumsi alkohol, aktivitas, serta nutrisi yang dikonsumsi tinggi akan natrium dan kalium serta ketidakpatuhan minum obat antihipertensi merupakan faktor – faktor penyebab terjadinya penyakit hipertensi (Yulanda & Lisiswanti, 2017). Hipertensi yang tidak terkontrol akan menimbulkan berbagai komplikasi, bila mengenai jantung kemungkinan dapat terjadi infark miokard, jantung koroner, gagal jantung kongestif, bila mengenai otak terjadi stroke, ensefalopati hipertensif, dan bila mengenai ginjal terjadi gagal ginjal kronis, sedangkan bila mengenai mata akan terjadi retinopati hipertensif. Dari berbagai komplikasi yang mungkin timbul merupakan penyakit yang sangat serius dan berdampak terhadap psikologis penderita karena kualitas hidupnya rendah terutama pada kasus stroke, gagal ginjal, dan gagal jantung. Tekanan darah pada penderita hipertensi harus dikontrol agar tidak mengakibatkan komplikasi hipertensi yang mengancam nyawa salah satunya dengan rutin atau patuh mengonsumsi obat hipertensi (Nuraini, 2015).

Kepatuhan dalam pengobatan (*medication compliance*) adalah mengonsumsi obat hipertensi yang diresepkan dokter dengan dosis yang tepat dalam pengobatan dan akan efektif apabila mematuhi ketentuan dalam meminum obat. Kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh faktor demografi, faktor pasien, faktor terapi dan hubungan pasien dengan tenaga kesehatan. Salah satu indikator dari kepatuhan pasien minum obat anti hipertensi adalah pengendalian tekanan darah (Dewanti et al, 2015). Menurut Hazwan et al (2017) tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Obat-obat hipertensi dapat mengontrol tekanan darah, dan juga sangat berperan dalam menurunkan risiko komplikasi kardiovaskular, namun penggunaan obat hipertensi saja terbukti tidak cukup untuk mengatasi tekanan darah jangka panjang sehingga salah satu intervensi yang akan dilakukan yaitu dengan memberikan intervensi Edukasi Peer Support (Saepudin, 2011). Masalah ketidakpatuhan minum obat umumnya dijumpai dalam pengobatan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang seperti hipertensi. Kepatuhan minum obat pasien dengan

hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian (Palmer & William, 2007).

Peer Support merupakan dukungan yang melibatkan ekspresi, rasa empati, perhatian, peduli, penghargaan positif dan dorongan terhadap sesama lansia sehingga dapat membuat seseorang merasa lebih baik dan memperoleh kembali keyakinan pada saat stress (Sarafino & Hensarlin, dalam Yusra 2011). Melalui penghargaan positif dan dukungan yang dirasakan, seseorang akan merasa lebih tenang (Santrock 2005). Dengan adanya dukungan sosial yang baik maka lansia akan memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan-tindakan untuk mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya salah satunya yakni patuh mengkonsumsi obat hipertensi.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti memilih untuk memberikan edukasi peer support sebagai salah satu bentuk intervensi keperawatan agar melalui peer support lansia menjadi lebih patuh mengkonsumsi obat hipertensi untuk mencegah dampak dan resiko terjadinya komplikasi sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Lansia melalui Edukasi Peer Support membuktikan apakah terdapat pengaruh intervensi edukasi Peer Support wilayah kerja Puskesmas Wolomarang

METODE

Jenis penelitian merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penentuan penelitian pada seluruh proses penelitian. Penelitian ini bersifat pengaruh (causal) untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent (Nursalam, 2013). Jenis penelitian causal yang dipilih adalah quasy experiment atau pra eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa ada kelompok perbandingan atau kelompok kontrol.

Desain penelitian adalah keseluruhan dari perencanaan untuk menjawab pertanyaan ilmiah penelitian dan mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin terjadi selama proses penelitian (Saifuddin,2016). Penelitian ini menggunakan desain atau rancangan one grup pre-post test design yang diukur dengan menggunakan pre test dan dilakukan sebelum diberikan perlakuan, selanjutnya perlakuan diberikan dalam bentuk intervensi edukasi Peer Support. Sampel pada penelitian ini adalah 20 lansia hipertensi dengan teknik sampling non probability sampling berupa accidental sampling dengan ketentuan berdasarkan kriteria inklusi yaitu lansia berusia 60-69 tahun yang menderita hipertensi di Puskesmas Wolomarang, lansia hipertensi yang tinggal serumah dengan keluarganya dan bersedia menjadi responden.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik responden berdasarkan kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Wolomarang sebelum diberikan edukasi peer support dapat dijelaskan sebagai berikut: